

Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen “Nio” Karya Putu Wijaya

The Self Defense Mechanism in “Nio” Short Story of Putu Wijaya

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda, Indonesia
kurniawati_diyana@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 1 Juli 2019
Direvisi: 23 September 2019
Disetujui: 23 September 2019

Keywords

family room
conflict
self defense

Kata Kunci

ruang keluarga
konflik
pertahanan diri

ABSTRAK

Abstract

“Nio” is a short story of Putu Wijaya. It displays human self-defense mechanisms in family room. This study aims to describe the forms of those mechanisms. Each character in “Nio” protects himself in different ways. This study uses descriptive analytical method and theory of literature psychology. It can be concluded that humans in “Nio” deal with conflicts by demands for an increase in socio-economic status in the family room. Humans try to move out of low socio-economic status using various forms of self-defense mechanisms, like repression, projection, aggression, regression of retrogressive behavior, and direct aggression. The forms of mechanisms show various human natures of individuals.

Abstrak

Cerpen “Nio” karya Putu Wijaya menampilkan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan manusia dalam ruang keluarga. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan manusia dalam “Nio” tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri manusia dalam “Nio” karya Putu Wijaya. Tokoh-tokoh dalam “Nio” masing-masing mempertahankan diri dengan cara yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Sementara itu, untuk menganalisis cerpen tersebut digunakan teori psikologi sastra. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa manusia dalam “Nio” mengalami konflik yang disebabkan oleh tuntutan kenaikan status sosial ekonomi yang digunakan dalam upaya mempertahankan diri adalah represi, proyeksi, agresi, regresi *retrogressive behavior*, dan agresi langsung. Bentuk-bentuk mekanisme tersebut menunjukkan berbagai sifat kemanusiaan individu.

1. Pendahuluan

Pertahanan diri merupakan dorongan alamiah yang timbul dalam diri manusia. Dorongan tersebut timbul karena adanya beberapa persoalan yang melatarbelakangi. Mekanisme manusia dalam melakukan pertahanan diri dilakukan untuk berbagai

tujuan, di antaranya menaikkan kelas sosial dan ekonomi. Mekanisme yang dilakukan manusia tersebut ditampilkan dalam “Nio” karya Putu Wijaya.

Cerpen “Nio” menampilkan manusia yang berada di kelas sosial ekonomi rendah. Setiap individu di ruang keluarga tersebut berada dalam upaya mempertahankan diri. Upaya tersebut dilakukan untuk menguatkan posisinya di ruang publik. Berbagai mekanisme tersebut memunculkan konflik antarindividu di ruang keluarga. Upaya itu juga memunculkan konflik identitas berbagai individu.

Mekanisme mempertahankan diri dilakukan melalui berbagai macam cara yang memunculkan sisi emosional manusia. Setiap individu mempunyai mekanisme yang berbeda dalam upaya mempertahankan dirinya. Tindakan itu dilakukan untuk menghadapi berbagai faktor eksternal yang memiliki perspektif berbeda dengan diri individu. Permasalahan itu ditunjukkan dalam cerpen “Nio” karya Putu Wijaya. “Nio” terdapat dalam kumpulan cerita pendek pilihan *Kompas* 2017. Cerpen-cerpen Putu Wijaya biasanya menampilkan sisi-sisi emosional manusia dan kritik sosial. Cerpen “Nio” menampilkan individu-individu di ruang keluarga yang mengalami konflik. Individu-individu tersebut berusaha melakukan upaya menaikkan kelas sosial ekonomi dengan berbagai cara. Melalui tokoh Nio, cerpen tersebut berusaha mengungkapkan individu di ruang keluarga yang masing-masing mempunyai berbagai kepentingan. Beraneka mekanisme itulah yang menimbulkan konflik antarindividu dan konflik diri atau konflik identitas. Hal tersebut penting untuk dianalisis lebih rinci.

Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri manusia dalam cerpen “Nio” karya Putu Wijaya. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan bentuk mekanisme pertahanan diri manusia dalam cerpen tersebut.

Beberapa penelitian mengenai karya Putu Wijaya pernah dilakukan. Dalam Ronidin (2015) diungkapkan makna cerpen “Zina” karya Putu Wijaya melalui teori dekonstruksi. Dengan teori dekonstruksi tersebut, Ronidin mengungkapkan absurditas dalam cerpen yang mengandung kritik sosial. Kemaksiatan yang dipertontonkan di muka umum adalah bentuk kritik sosial tentang kepedulian dan kepekaan sosial masyarakat. Sementara itu, Homba dan Dawa (2015) menganalisis cerpen “Boikot” karya Putu Wijaya. Dalam penelitian tersebut diungkapkan representasi kontestasi ideologi dalam “Boikot”. Ideologi kapitalisme menjadi ideologi yang berkembang di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian digeser dengan ideologi mistis. Kontestasi ideologi pun terjadi dalam masyarakat. Ideologi tersebut mengalami kontestasi dengan humanisme dan realisme. Ideologi demokrasi menjadi penengah kedua kelompok tersebut.

Sementara itu, Kurniawati (2017) menganalisis eksistensi manusia dalam novel *Kroco* karya Putu Wijaya. Kurniawati mengungkapkan posisi manusia yang berada dalam strata sosial ekonomi rendah menempatkan manusia pada proses pertahanan eksistensi yang rumit. Manusia memilih identitas yang berbeda-beda dalam usaha untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Relasi antarmanusia juga mengalami benturan di tengah-tengah usaha menaikkan posisi sosial ekonomi. Di sisi lain, Yusanti (2016) menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Nyali* karya Putu Wijaya. Struktur kepribadian tokoh utama dapat dilihat melalui kesadaran dan ketidaksadaran tokoh. Dalam kesadarannya, tokoh utama melakukan sesuatu dengan pikiran logis. Dalam ketidaksadarannya, tokoh menjadi lebih percaya diri

untuk melakukan sesuatu. Hal itu sebagai perwujudan individu yang pernah terlibat konflik sosial dan politik.

Riyadi, Ridlwan, dan Affandy (2018) meneliti tentang perbandingan novel Putu Wijaya dan novel karya Chavchay Syaifullah. Kedua novel tersebut menampilkan perilaku tokoh yang absurd. Perbedaan absurditas terdapat pada latar dan konfliknya. Pada novel Putu Wijaya, latarnya hanya terbatas pada lingkungan rumah dan pekuburan. Konflik dalam novel Putu Wijaya hanya membahas tentang kematian seorang tokoh. Sementara itu, latar novel karya Chavchay Syaifullah lebih banyak. Konfliknya pun lebih banyak, yaitu pernikahan dengan setan, bercakap-cakap dengan lukisan, dan bergerak seperti jenazah.

Dalam Setijowati (2018) dibahas tentang kekerasan simbolik dalam novel *Nyali*. Salah satu hal yang berhubungan dengan kekerasan simbolik adalah status sosial perkawinan. Mereka yang mempunyai status sosial tinggi mudah terkena kekerasan simbolik. Sementara itu, manusia yang berstatus sosial menengah cenderung meniru pola kelas atas. Manusia yang berstatus sosial rendah tidak mencapai kelas atas. Mereka mengalami marginalisasi dan meresistensi diri.

Waslam (2015) juga melakukan penelitian tentang karya Putu Wijaya pada bagian analisis kepribadian teks. Dalam novel *Telegram* ditampilkan kepribadian tokohnya. Tokoh Aku berkepribadian neurotis yang mempunyai konflik diri sendiri karena banyak keinginannya tidak terealisasi dalam kenyataan, yaitu tradisi upacara kematian ibunya dan pernikahan.

Suwandana (2016) meneliti eksistensialisme dan absurditas drama-drama karya Putu Wijaya. Eksistensialisme dalam drama karya Putu Wijaya ditampilkan melalui adanya kebebasan, kecemasan, kegagalan, kesia-siaan, dan kematian. Sementara itu, absurditas ditampilkan melalui bunuh diri filosofis, sifat simbolik, serta tragedi dan komedi.

Dalam berbagai penelitian tersebut dianalisis posisi dan kepribadian manusia pada berbagai ruang, tetapi belum memaparkan bentuk-bentuk pertahanan diri manusia secara detail. Oleh karena itu, pada penelitian ini dianalisis bentuk-bentuk pertahanan diri manusia dengan teori psikologi sastra menggunakan teori pertahanan diri Freud.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki 4 pemahaman, yaitu analisis tentang psikologi pengarang, proses kreatif, jenis-jenis psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan pengaruh karya sastra terhadap pembaca atau psikologi pembaca. Ratna (2007) mengatakan bahwa psikologi sastra menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Psikologi sastra bertujuan memahami sisi-sisi kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Melalui penelitian tentang psikologi dalam karya sastra dapat diketahui perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan yang ada dalam masyarakat.

Hal yang dapat dilakukan dalam penelitian psikologi sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, tokoh dalam karya sastra, dan juga pembaca. Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk mengetahui kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Salah satu sisi kejiwaan manusia adalah pertahanan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2008) mengungkapkan bahwa penelitian psikologi sastra mempunyai landasan yang kokoh.

Meskipun karya sastra bersifat imajinasi, pengarang secara sadar atau tidak menggunakan ilmu psikologi untuk menghidupkan karakter dalam tokoh-tokohnya.

Ilmu psikologi mempelajari psikis manusia. Alwisol (2014) menjelaskan bahwa energi psikis manusia harus digunakan untuk sesuatu hal yang positif dan berpengaruh baik pada dirinya. Dalam catatan Minderop (2016), Freud membagi psikis manusia menjadi *id* (*id* terdapat pada sisi taksadar manusia), *ego* (terdapat di antara alam sadar dan taksadar), dan *superego* (terdapat pada sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar). Freud menjelaskan tentang mekanisme pertahanan diri. Pertahanan diri terjadi karena desakan atau perasaan untuk mencari objek lain. Menurut Freud, pertahanan diri berkaitan dengan proses alam bawah sadar manusia yang mempertahankan dirinya dari kecemasan (*axitas*). Mekanisme tersebut melindungi manusia dari ancaman faktor eksternal. Mekanisme manusia untuk mempertahankan diri ialah represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotip (Minderop, 2016).

Freud menjelaskan tentang bentuk mekanisme pertahanan diri. Represi adalah bentuk pertahanan diri yang mendorong impuls-impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar. Sublimasi terjadi pada saat tindakan yang bersifat positif secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sementara itu, terdapat pula bentuk pertahanan diri yang disebut proyeksi. Pertahanan diri dalam bentuk proyeksi terjadi ketika individu menutupi kekurangan, masalah, atau kesalahan dalam dirinya. Kekurangan, masalah, dan kesalahan tersebut dilimpahkan kepada orang lain. Pengalihan itu merupakan pengalihan perasaan tidak suka dari suatu objek ke objek lain yang lebih dimungkinkan.

Sementara itu, rasionalisasi bertujuan untuk mengurangi rasa kecewa ketika manusia tidak bisa mencapai tujuan. Rasionalisasi memberikan manusia suatu hal yang dapat diterima atas tingkah lakunya. Reaksi formasi ialah represi akibat impuls kecemasan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Sementara itu, terdapat dua jenis regresi, yaitu *retrogressive behavoiur* dan *primitivation*. *Retrogressive behavoiur* yaitu perilaku seseorang yang mirip kanak-kanak. Hal itu dilakukan supaya seseorang memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. *Primitivation* ialah seseorang yang tidak mau taat pada norma dan tidak mampu mengontrol sehingga tidak malu melakukan perkelahian. Agresi ialah perbuatan marah yang berkaitan erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan dan pengrusakan. Apatis adalah tindakan antisosial dan bersikap pasrah. Terdapat pula bentuk pertahanan diri fantasi dan stereotip. Fantasi adalah mencari pemecahan suatu masalah dengan masuk ke dalam dunia khayal. Stereotip ialah ketika seseorang memperlihatkan pengulangan perbuatan yang tidak bermanfaat sehingga menjadi aneh (Minderop, 2016).

Dalam penelitian ini, pandangan Freud mengenai bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri digunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh dalam karya sastra, yakni cerpen "Nio".

2. Metode Penelitian

Untuk mengetahui makna bentuk-bentuk pertahanan diri manusia dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif. Moleong (2017) mencatat bahwa Bogdan dan Taylor

menjelaskan metode kualitatif merupakan penelitian yang datanya berbentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam hal ini, tidak boleh adanya isolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari suatu keutuhan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif diterapkan dengan menganalisis individu yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri. Benturan antara individu dan individu lain dengan demikian juga dianalisis.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui berbagai bentuk pertahanan diri manusia dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya adalah (1) menentukan sumber data penelitian, yaitu cerpen "Nio" karya Putu Wijaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2017; (2) menentukan konsep pertahanan diri manusia dalam konteks psikologi sastra; (3) menganalisis data-data dalam "Nio" sesuai dengan kepentingan penelitian; (4) menganalisis bentuk-bentuk pertahanan diri manusia dalam "Nio"; dan (5) menyimpulkan posisi manusia dalam menghadapi konflik di ruang keluarga.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya menampilkan individu-individu pada ruang keluarga yang masing-masing mempunyai kepentingan. Cerpen "Nio" menampilkan keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah. Akibat hal tersebut, berbagai konflik selalu terjadi dalam ruang keluarga. Konflik antara Mama, Papa, dan Nio ditampilkan pada hampir keseluruhan cerpen. Dalam konflik itu terlihat beberapa mekanisme yang ditampilkan individu untuk mempertahankan diri di ruang keluarga.

3.1 Identifikasi Konflik Antarindividu

Keluarga dalam cerpen "Nio" digambarkan sebagai keluarga yang berada dalam status sosial ekonomi rendah. Papa berprofesi sebagai tukang tahu dan Mama sebagai ibu rumah tangga. Papa digambarkan sebagai pribadi yang pekerja keras. Keuletan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi keluarga tersebut tetap berada di peringkat rendah yang digambarkan melalui tokoh Nio, anak Papa dan Mama.

Orangtuaku memang perkecualian. Walaupun aku kira mereka bekerja sama uletnya dengan warga keturunan yang lain, lebih keras dan lebih lama, nasibnya tak bergerak.

Sudah lebih dari 20 tahun kami tercampak di lingkungan kumuh ini. Teman-teman Papa banyak yang sudah jadi orang kaya. Mereka kadang-kadang bertanya dengan heran, apa sebabnya Papa bertahan tinggal di tempat yang tidak hoki ini (Wijaya, 2018, hlm. 139).

Keluarga tersebut ditampilkan sebagai keluarga etnis keturunan yang tidak seperti keluarga yang lain. Meskipun kepala keluarga digambarkan sebagai seorang pekerja keras, status ekonomi digambarkan tidak membaik.

Papa ditampilkan sebagai tokoh yang tidak mau menerima bantuan dari orang lain. Rekan-rekan Papa meminta keluarga Papa untuk pindah ke kompleks yang lebih

baik. Mereka juga akan menolong perekonomian keluarga Papa. Akan tetapi, Papa menolak.

“Aku tidak mau mereka menolongku karena belas kasihan. Bukan salah mereka menjadi kaya, dan bukan dosa kita ini miskin. Mereka tidak perlu merasa berkewajiban membantu kita,” kata Papa (Wijaya, 2018, hlm. 139).

Kutipan tersebut menampilkan Papa yang memiliki idealisme yang tinggi. Menurutnya, kekayaan dan kemiskinan tidak perlu dipersoalkan karena bukanlah suatu kesalahan atau dosa. Ia menolak pemberian bantuan karena belas kasihan.

Konflik yang pertama terjadi adalah antara tokoh Papa dengan rekannya yang akan memberikan usaha. Papa sebenarnya akan mengajukan permintaan peminjaman pada rekannya tersebut. Akan tetapi, rekan Papa akan memberikan usahanya kepada Papa. Penolakan Papa didasarkan pada persyaratan pemberi bantuan tersebut. Papa akan diberikan usaha tetapi ia harus bekerja untuk usaha perjudian rekannya itu.

“Dia suruh aku bekerja untuk usaha perjudiannya. Tentu saja aku menolak. Aku ini dagang tahu, bapakku, kakek kamu juga tukang tahu. Tapi tahu adalah tahu yang disukai semua orang. Aku ingin menghidupi keluargaku dari tradisi membuat tahu itu. Aku tidak mau jadi bandar judi, apalagi bandar narkoba. Itu yang membuat dia marah sehingga aku dijauhi....” (Wijaya, 2018, hlm. 140).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antara Papa dengan rekannya. Penolakan Papa atas bantuan yang diberikan membuat pertemanan mereka putus. Kutipan tersebut juga menunjukkan sisi-sisi manusiawi tokoh Papa yang tetap mengedepankan kebaikan dalam pencarian nafkah.

Hal tersebut menjadi pemicu konflik dengan tokoh Mama. Mama berkeberatan karena Papa tidak mau dibantu orang lain. Menurut Mama, menerima bantuan dari orang lain bukanlah kesalahan. Konflik itu begitu besar sehingga mereka memutuskan untuk berpisah.

Mama jengkel sekali oleh alasan Papa itu. Mereka lalu bertengkar. Pertengkaran itu begitu kerasnya sehingga akhirnya keduanya terpaksa mengambil jalan yang tidak menyenangkan. Mereka berpisah (Wijaya, 2018, hlm. 139).

Konflik antara Mama dan Papa tidak berhenti sampai di situ. Mereka memperebutkan anak mereka, yaitu Nio. Namun, akhirnya Mama menyerahkan Nio kepada Papa. Konflik antara Mama dan Papa akhirnya terselesaikan dengan jalan perpisahan tersebut.

Konflik antarindividu selanjutnya terjadi pada tokoh Papa dengan Nio. Papa berubah menjadi individu yang materialistis. Masa depan Nio ditentukan oleh Papa. Nio menjadi individu yang tidak bebas menentukan masa depannya.

“Tak ada orang yang bisa kaya karena menari, buat apa kamu capek-capek menari, Nio?” katanya dengan ketus....

Tak cukup dengan melarang menari, Papa juga kemudian mau menjodohkan aku dengan anak seorang importer mobil.

“Robert akan mewarisi semua kekayaan orang tuanya. Meskipun dia sudah punya istri, tapi dia bersedia menceraikan istrinya, asal saja kamu menjadi penggantinya. Dia sudah melihat foto kamu,” kata Papa dengan gembira (Wijaya, 2018, hlm. 142).

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan identitas pada tokoh Papa. Papa yang semula tidak materialistis berubah menjadi seorang materialistis. Cara-cara pemaksaan yang digunakan Papa pada Nio memperkuat tokoh Papa yang berubah menjadi materialistis. Konflik tokoh Nio dengan Papa mengalami klimaks saat Nio memilih pergi untuk setelah Papa memaksa Nio untuk menikah dengan seseorang bernama Robert yang belum dikenal Nio. Papa memaksa Nio untuk menikah dengan Robert meskipun Robert sudah mempunyai istri.

Di situ kesabaranku habis. Aku merasa terhina. Dengan hati hancur kutinggalkan rumah. Aku lari ke Jakarta. Bukan karena aku mau mengingkari diriku sebagai anak tukang tahu, tapi karena aku tidak mau membalas jasa orangtua dengan sekeji itu (Wijaya, 2018, hlm. 143).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antara tokoh Nio dan Papa yang diselesaikan Nio dengan meninggalkan tokoh Papa.

3.2 Mekanisme Pertahanan Diri di Ruang Keluarga

Dalam usaha menyelesaikan konflik di ruang keluarga, setiap individu dalam cerpen “Nio” melakukan upaya pertahanan diri. Dari kesepuluh bentuk mekanisme pertahanan diri, dalam cerpen “Nio” terdapat empat mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh individu untuk menaikkan status sosial ekonomi mereka. Mekanisme pertahanan diri tersebut yaitu represi, proyeksi, regresi *retrogressive behaviour*, dan agresi langsung.

3.2.1 Represi

Tokoh Mama melakukan upaya pertahanan diri dengan cara represi. Melalui represi, manusia dapat keluar dari kecemasan. Konflik dengan tokoh Papa selama bertahun-tahun karena status ekonomi diatasi tokoh Mama dengan berpisah dari tokoh Papa.

Mama jengkel sekali oleh alasan Papa itu. Mereka lalu bertengkar. Pertengkaran itu begitu kerasnya sehingga akhirnya keduanya terpaksa mengambil jalan yang tidak menyenangkan. Mereka berpisah (Wijaya, 2018, hlm. 142).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Mama yang mengalami pengalaman emosional selama berumah tangga bersama tokoh Papa. Keputusan berpisah

merupakan keputusan untuk menyelesaikan konflik antara tokoh Papa dan Mama. Perpisahan merupakan upaya manusia untuk menghindari kecemasan.

Dengan demikian, tokoh Papa juga dalam konflik tersebut untuk mempertahankan diri dengan represi. Tokoh Papa mengalami konflik dengan Mama selama berumah tangga. Karena menolak bantuan, Papa juga mengalami konflik dengan rekannya. Pengalaman emosional karena berbagai konflik tersebut membuat tokoh Papa mempertahankan diri dengan cara represi.

Aku tidak mau mereka menolongku karena belas kasihan. Bukan salah mereka menjadi kaya dan bukan dosa mereka kita ini miskin. Mereka tidak perlu merasa berkewajiban membantu kita,” kata Papa (Wijaya, 2018, hlm. 139).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Papa yang mengalami pengalaman emosional dengan tokoh Mama dan juga berkonflik dengan rekannya.

3.2.2 Proyeksi

Pertahanan diri proyeksi ditampilkan melalui tokoh Papa. Tokoh Papa mengalami konflik dengan tokoh Mama. Mereka akhirnya berpisah. Kondisi perekonomian yang tidak baik membuat tokoh Mama selalu berkonflik dengan Papa. Ketika tokoh Nio menanyakan kenapa Papa menceraikan Mama, Papa melimpahkan alasan bahwa tokoh Mama sebagai penyebab perceraian tersebut.

“Tetapi kenapa Papa menceraikan Mama?”

“Jangan salah. Bukan aku yang menceraikan Mama, tapi Mamamu yang menceraikan Papa. Dia tidak tahan hidup sebagai tukang tahu. Dia ingin menikmati masa tuanya dengan enak. Lalu dia kawin dengan bekas temannya di SD, tetapi sekarang sudah jadi orang kaya sekali. Mama kamu tidak salah pilih. Suaminya tidak hanya berduit, tetapi juga baik. Dia mencintai Mama kamu....” (Wijaya, 2018, hlm. 139).

Kutipan tersebut menunjukkan manusia yang mempertahankan diri dengan cara proyeksi. Ia melimpahkan kesalahan manusia lain karena sesuatu telah terjadi. Pertahanan diri tersebut merupakan bentuk pertahanan agar manusia terlihat lebih baik di hadapan manusia lain. Hal itu juga menggambarkan manusia yang merasa bersalah atas situasi di ruang keluarga.

Pertahanan diri proyeksi juga dilakukan oleh tokoh Nio. Tokoh Nio melakukan proyeksi pada saat ia mendapat kemarahan (agresi langsung) dari tokoh Papa. Tokoh Nio melakukan pertahanan diri dengan meninggalkan tokoh Papa. Meninggalkan tokoh Papa dirasakan tokoh Nio sebagai suatu kesalahan. Namun, ia melakukan proyeksi dengan mengharapkan tokoh Papa menerima bahwa yang dilakukannya merupakan hal terbaik dalam hidupnya. Proyeksi juga ditunjukkan melalui tokoh Nio yang mengungkapkan bahwa menjadi penari bukan karena status sosial ekonomi, melainkan karena jiwanya ingin menari.

Apakah Papa akan punya waktu kelak untuk mengatakan bahwa segala yang kulakukan ini adalah yang terbaik, seperti yang dilakukannya terhadap Mama?

...

Aku menjadi penari bukan karena aku ingin kaya, tapi karena tubuhku ingin menari. Jiwaku ingin menempuh irama. Bahkan, aku bersedia membayar semua itu dengan melakukan pekerjaan lain.... (Wijaya, 2018, hlm. 144).

Kutipan tersebut menunjukkan manusia yang melakukan pertahanan diri dengan membuat dirinya lebih baik di mata manusia lain dan dirinya sendiri. Manusia mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena keputusannya meninggalkan manusia lain. Manusia kemudian berupaya membela dirinya dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa yang dilakukannya adalah hal terbaik. Hal itu juga menunjukkan bahwa manusia sebenarnya merasa bersalah atas apa yang dilakukannya.

3.2.3 Regresi *Retrogressive Behaviour*

Tokoh Papa juga digambarkan mempertahankan diri dengan cara *retrogressive behavior*. Tokoh Papa menjadi pribadi yang cengeng dan ingin mendapat perhatian Nio. Ia menyalahkan diri sendiri di hadapan Nio.

“Harusnya dulu dia kupertahankan mati-matian. Pastilah dia sangat kecewa, karena aku tidak sungguh-sungguh berusaha untuk menghalang-halangi maksudnya untuk bercerai. Seandainya saja aku tahu lebih dahulu....”

“Papa tidak melanjutkan. Dia menangis. Untuk pertama kalinya aku lihat orang yang kuhormati, menjadi lemah dan cengeng.” (Wijaya, 2018, hlm. 141).

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mempertahankan diri dengan cara melakukan perilaku seperti anak kecil, yaitu menangis. Manusia bertujuan agar manusia lain memperhatikan dirinya. Manusia melakukan perilaku seperti anak kecil agar manusia lain tidak menyalahkan dirinya atas kondisi yang terjadi.

3.2.4 Agresi Langsung

Agresi langsung dalam cerpen ditampilkan melalui tokoh Papa yang mengalami konflik dengan Nio. Tokoh Nio dilarang menari oleh Papa karena menari tidak akan mencukupi keperluan hidup tokoh Nio. Karena hal itu, tokoh Papa menjodohkan Nio dengan Robert, yaitu anak importer mobil. Agresi langsung yang dilakukan tokoh Papa melalui agresi verbal. Tokoh Nio berperan sebagai subjek agresi verbal tokoh Papa.

“Tidak ada orang bisa kaya karena menari, buat apa kamu capek-capek menari Nio?” katanya dengan ketus.

“Hentikan kegiatan yang sudah menghabiskan waktu dan uang itu.” (Wijaya, 2018, hlm. 142).

“Robert akan mewarisi semua kekayaan orangtuanya. Meskipun dia sudah punya istri, tapi dia bersedia menceraikan istrinya, asal saja kamu mau menjadi penggantinya. Dia sudah melihat foto kamu,” kata Papa dengan gembira (Wijaya, 2018, hlm. 143).

Tokoh Nio sebagai objek atau korban merespons dengan meninggalkan rumah. Hal itu mengakibatkan tokoh Papa melakukan agresi langsung kembali.

“Aku besarkan kamu dengan seluruh kasih-sayangku. Sekarang, nasihatku yang semuanya untuk kebaikan kamu sendiri, kamu tolak. Anak yang tidak tahu berterima kasih! Persis seperti Mama kamu! Betina liar! Pergi, ikuti jejak Mama kamu dan jangan coba-coba kembali pulang! Jangan kamu kira aku akan mencarimu. Bagiku kamu sudah mati. Sama dengan Mama kamu!” (Wijaya, 2018, hlm. 143).

Kutipan tersebut menunjukkan manusia yang melakukan pertahanan diri dengan agresi langsung. Karena tujuannya pada si objek tidak disetujui si objek, ia kemudian melakukan agresi langsung secara verbal. Si objek kemudian merespons dengan meninggalkan manusia yang melakukan agresi langsung.

4. Simpulan

Cerpen “Nio” karya Putu Wijaya menampilkan manusia di ruang keluarga yang mengalami konflik. Konflik tersebut disebabkan oleh status sosial ekonomi yang rendah. Usaha manusia untuk menaikkan status sosial ekonomi ditunjukkan melalui bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan.

Pembahasan cerpen tersebut secara psikologi sastra menunjukkan bahwa setiap individu dalam ruang keluarga mempunyai kepentingan dalam upaya menaikkan status sosial ekonominya. Konflik-konflik yang terjadi disebabkan oleh tuntutan kenaikan status sosial ekonomi yang diharapkan oleh individu di ruang keluarga. Perbandingan dengan individu lain yang lebih tinggi status sosial ekonominya membuat konflik semakin besar. Individu berusaha melepaskan diri dari status sosial ekonomi yang rendah dengan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Bentuk-bentuk pertahanan diri tersebut adalah represi, proyeksi, regresi, dan agresi langsung. Upaya tersebut merupakan ego manusia untuk saling memengaruhi satu sama lain supaya individu lain menyetujui pandangannya.

Cerpen tersebut menunjukkan bahwa ruang keluarga menjadi media persaingan untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing. Faktor tersebut dipengaruhi oleh setiap individu yang tidak menyadari posisi dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Cerpen “Nio” menunjukkan upaya manusia untuk mempertahankan diri melalui berbagai mekanisme. Melalui mekanisme yang digunakan, dapat diketahui sisi-sisi kemanusiaan individu.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. (I. Ismawan, Ed.) (4th ed.).

- Yogyakarta: Media Pressindo.
- Homba, C. V., & Dawa, W. (2015). Kontestasi Ideologi dalam Cerpen Boikot Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. *Sintesis*, 9(2), 83—92. Retrieved from <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/916>
- Kurniawati, D. (2017). Pertahanan Eksistensi Kemanusiaan dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya. *Sawerigading*, 23(2), 253—261. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v23i2.240>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, S., Ridlwan, R., & Affandy, A. N. (2018). Absurditas dalam Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya dan Novel Payudara Karya Chavchay Syaifullah (Sastra Perbandingan). *Lingua Franca*, 2(1), 111—119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1444>
- Ronidin. (2015). Pembacaan Dekonstruksi Cerpen “Zina” Karya Putu Wijaya. *Puitika*, 11(1), 36—51. Retrieved from <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/11>
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humanioramania*, 18(1), 1—14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v18i1.9882>
- Suwandana, E. (2016). Eksistensialisme dan Absurdisme dalam Drama Karya Putu Wijaya. *Pena Indonesia*, 2(1), 12—46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v2n1.p10-21>
- Waslam. (2015). Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Pujangga*, 1(2), 138—154. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/323>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, P. (2018). Nio. In F. Sartono & P. F. Arcana (Eds.), *Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017* (p. 137—146). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yusanti, E. (2016). Struktur Kepribadian dalam Tokoh Utama Nyali Karya Putu Wijaya. *Mlangun*, 12(2), 477—485. Retrieved from <https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/mlangun/article/view/1/1>

